

## **GAMBARAN FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KELUARGA TETAP MELAKUKAN BAB DI SUNGAI DI KOTA BLITAR**

*(The Factors Affecting Family Still Doing Defecation in  
the River in Blitar)*

**Heni Novikasari**

DIII Keperawatan Politeknik Kesehatan Kemenkes Malang

email: [heninovikasari90@gmail.com](mailto:heninovikasari90@gmail.com)

**Abstract:** *Factors affecting the family still doing defecation in rivers such as the factors of knowledge, customs, infrastructure, and social support. Methods: The research design was descriptive. The population in this study was the family who still do defecate in the river in the city of Blitar as many as 511 families. Total sample was 102 families taken with quota sampling technique. The research instrument was in the form of a questionnaire. Result: showed 51% (52 families) had a good level of knowledge. 67.6% (68 families) had a habit less. 94.1% (96 families) with less infrastructure. 87.3% (89 families) said that social support from health workers and government in good category. It was caused by the bad habits of the family. Suggestions for health employees to continue to provide counseling that aimed to change the behavior of families and for community leaders provided infrastructure facilities around the family environment which still doing defecation in the river.*

**Keywords:** *behavior, family, defecation in the river*

**Abstrak:** Faktor yang mempengaruhi keluarga tetap melakukan BAB di sungai antara lain faktor pengetahuan, kebiasaan, sarana prasarana, dan dukungan sosial. Metode penelitian menggunakan deskriptif. Populasi dalam penelitian ini adalah keluarga yang masih tetap melakukan BAB di sungai di Kota Blitar sebanyak 511 keluarga. Jumlah sampel penelitian sebesar 102 keluarga diambil dengan teknik *quota sampling*. Instrumen penelitian berupa kuesioner. Hasil penelitian menunjukkan 51% (52 keluarga) tingkat pengetahuan baik. 67,6% (68 keluarga) memiliki kebiasaan kurang. 94,1% (96 keluarga) dengan sarana prasarana kurang. 87,3% (89 keluarga) mengatakan bahwa dukungan sosial dari petugas kesehatan maupun pemerintah dalam kategori baik. Hal ini diakibatkan oleh adanya kebiasaan yang kurang dari keluarga. Saran untuk tenaga kesehatan untuk tetap memberikan penyuluhan yang bertujuan untuk merubah perilaku keluarga dan untuk tokoh masyarakat mengupayakan penyediaan sarana prasarana disekitar lingkungan keluarga yang tetap melakukan BAB di sungai.

**Kata Kunci:** perilaku, keluarga, BAB di sungai

Masalah lingkungan dan kesehatan masyarakat timbul diberbagai daerah, baik di perkotaan maupun di perdesaan, karena produk limbah cair yang tidak ditangan secara semestinya. Di berbagai daerah atau tempat terjadi pencemaran badan air, sungai atau telaga yang menimbulkan kematian ikan di dalamnya, atau yang menyebabkan air tidak dapat

dikonsumsi secara layak oleh manusia. Hal ini dipengaruhi oleh perilaku masyarakat disekitar.

Perilaku merupakan faktor terbesar kedua setelah faktor lingkungan yang mempengaruhi kesehatan individu, kelompok, atau masyarakat (Blum, 1974). Notoatmodjo (2012:137) mengungkapkan, perilaku mempunyai domain yaitu faktor internal dan

atau faktor eksternal. Faktor internal yang meliputi karakteristik orang yang bersangkutan yang bersifat given atau bawaan. Sedangkan faktor eksternal yakni lingkungan, baik lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, politik, dan lain-lain. Perilaku merupakan perwujudan dari adanya kebutuhan. Perilaku dikatakan wajar apabila ada penyesuaian diri yang harus diselenggarakan peran manusia sebagai makhluk individu, sosial dan berketuhanan. Perilaku membuang tinja sembarangan sering dilakukan oleh masyarakat di desa maupun di kota yang tinggal di daerah yang kumuh. Menurut hasil riskesdas (2010) tentang masalah BABS di Indonesia tahun 2010, sebanyak 42 juta penduduk Indonesia masih melakukan BABS. Jumlah ini sudah turun dibandingkan tahun 2007 sebesar 71 juta. Berdasarkan tempat tinggal, di perkotaan cara buang air besar dengan kategori *improved* (sesuai atau baik) lebih tinggi (65,8%) daripada di perdesaan (35,3%). Sebaliknya *open defecation* (tidak sesuai) jauh lebih tinggi di perdesaan (27,6%) daripada di perkotaan (7,5%).

Pembuangan tinja manusia yang tidak ditangani sebagaimana mestinya menimbulkan pencemaran permukaan tanah serta air tanah yang berpotensi menjadi penyebab timbulnya penularan penyakit saluran pencernaan. Menurut Soeparman dan Suparmin (2001) BAB sembarangan mempunyai dampak yang negatif pada kehidupan masyarakat yang ada di sekitarnya. Pencemaran lingkungan yang terjadi di daerah tersebut dan akan menyebabkan timbulnya penyebaran berbagai penyakit pencernaan seperti typhus, kolera, disentri, diare pada anak-anak, penyakit cacing tambang, dan penyakit-penyakit infeksi serta infestasi parasit pada usus dapat diturunkan. Menurut Dainur (1995:35) Pembuangan kotoran manusia di perdesaan umumnya dilakukan secara langsung di permukaan tanah maupun di sungai.

Sudah banyak upaya yang dilakukan pemerintah kota maupun dinas kesehatan untuk mengubah perilaku masyarakat agar tidak melakukan BAB di sungai. Salah satunya program pemerintah Kota Blitar berupa sanimas yang bertujuan untuk membantu masyarakat yang belum mempunyai sarana sanitasi yang layak dan sehat agar lebih baik. Selain itu program pemerintah PNPM yang bekerja sama dengan semua PKM (Puskesmas) menyelenggarakan bantuan berupa pembangunan jamban bagi masyarakat yang belum memiliki jamban dengan biaya dari PNPM dan masyarakat itu sendiri. Program dari PKM sekota Blitar adalah melakukan

pemicuan kepada masyarakat yang masih melakukan BAB di sungai. Pemicuan ini bertujuan untuk merubah perilaku masyarakat yang masih melakukan BAB di sungai. Tetapi dengan diadakannya program ini masyarakat masih banyak yang melakukan BAB di sungai (Dinkes Kota Blitar).

Kebiasaan BAB di sungai masyarakat di kota tidak luput dari peran perilaku masyarakat itu sendiri. Dari faktor perilaku tersebut dapat diketahui apa yang menyebabkan masyarakat tetap melakukan BAB di sungai dan sebagai pedoman kegiatan apa yang dapat dilakukan supaya masyarakat tidak lagi melakukan BAB di sungai agar masyarakat terhindar dari berbagai penyakit pencernaan yang terjadi.

Perkembangan dan pertumbuhan di wilayah kota begitu pesat menjadikan munculnya bermacam permasalahan. Di Kota Blitar juga banyak masyarakat yang melakukan buang air besar sembarangan (BABS). Dari data dari Dinas Kesehatan Kota Blitar pada tanggal 19 Januari 2015 keluarga yang memiliki jamban maupun yang tidak memiliki jamban yang tetap melakukan BAB di sungai didapatkan di Kecamatan Sukorejo terdapat 178 keluarga, Kecamatan Sananwetan 95 keluarga dan di Kecamatan Kepanjenkidul 238 keluarga yang memanfaatkan sungai sebagai tempat pembuangan air besar. Dari data tersebut peneliti ingin mengetahui faktor yang menyebabkan keluarga tetap melakukan BAB di sungai.

Tujuan umum penelitian adalah mengetahui faktor yang mempengaruhi keluarga tetap melakukan BAB di sungai Kota Blitar. Tujuan khusus (1) Mengidentifikasi faktor pengetahuan keluarga yang tetap melakukan BAB di sungai tentang pengaruh melakukan BAB di sungai Kota Blitar. (2) Mengidentifikasi faktor kebiasaan yang mempengaruhi keluarga tetap melakukan BAB di sungai (3) Mengidentifikasi faktor sarana prasarana yang mempengaruhi keluarga tetap melakukan BAB di sungai (4) Mengidentifikasi faktor dukungan sosial yang mempengaruhi keluarga tetap melakukan BAB di sungai Kota Blitar.

Manfaat bagi peneliti selanjutnya menambah wawasan dan pengetahuan serta wahana bagi peneliti untuk mengaplikasikan teori yang sudah didapat sehingga bisa disosialisasikan kepada keluarga.

## BAHAN DAN METODE

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan desain "*deskriptif*". Penelitian dilakukan untuk mengetahui gambaran faktor yang mempengaruhi

keluarga tetap melakukan BAB di sungai di Kota Blitar. Sampel penelitian ini Sampel dalam penelitian ini mengambil 20% dari keseluruhan keluarga yang tetap melakukan BAB di sungai sebanyak 102 responden, dengan menggunakan teknik *quota sampling*. Pengambilan data dengan cara melakukan kunjungan rumah (*door to door*) kepada keluarga yang telah ditentukan dan yang memenuhi kriteria yaitu keluarga yang mempunyai maupun tidak mempunyai jamban yang masih tetap melakukan BAB di sungai. Analisis menggunakan *distribusi frekuensi*.

## HASIL PENELITIAN

Karakteristik keluarga yang tetap melakukan BAB di sungai, Kota Blitar, Agustus 2015 (n=102)..

**Tabel 1. Karakteristik Responden**

NO	KARAKTERISTIK	f	%
1.	Alamat		
	Sananwetan	36	35
	Sukorejo	36	35
	Kepanjen kidul	30	30
2.	Jenis Kelamin		
	Laki – laki	57	56
	Perempuan	45	44
3.	Umur		
	18 – 40 tahun	53	52
	41 – 65 tahun	38	37
	>65 tahun	11	11
4.	Pendidikan		
	Tidak sekolah	3	3
	SD	33	32
	SMP	46	45
	SMA	20	20
5.	Pekerjaan		
	IRT	16	16
	Wiraswasta	36	35
	Swasta	10	10
	Buruh	40	39

**Tabel 2. Kategori tingkat pengetahuan keluarga yang tetap melakukan BAB di sungai, Kota Blitar, Agustus 2015 (n=102)**

Kategori Pendidikan	f	%
Baik	52	51
Cukup	50	49
Kurang	0	0
Jumlah	102	100

**Tabel 3. Kategori tingkat kebiasaan keluarga yang tetap melakukan BAB di sungai, Kota Blitar, Agustus 2015 (n=102)**

Tingkat Kebiasaan	f	%
Kurang	69	67,6
Cukup	23	22,5
Baik	10	9,9
Jumlah	102	100

**Tabel 4. Kategori tingkat sarana prasarana yang tersedia disekitar lingkungan keluarga yang tetap melakukan BAB di sungai, Kota Blitar, Agustus 2015 (n=102)**

Kategori	f	%
Baik	1	1,0
Cukup	5	4,9
Kurang	96	94,1
Jumlah	102	100

**Tabel 5. Kategori tingkat dukungan sosial dari petugas ataupun pemerintah terhadap keluarga yang tetap melakukan BAB di sungai, Kota Blitar, Agustus 2015 (n=102)**

Kategori Dukungan Sosial	f	%
Baik	89	87,3
Cukup	0	0
Kurang	13	12,7
Jumlah	102	100

## PEMBAHASAN

### Pengetahuan

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 102 keluarga mengenai pengetahuan keluarga tentang permasalahan keluarga yang masih tetap melakukan BAB di sungai didapatkan data sebesar 51% (52 keluarga) memiliki tingkat pengetahuan baik, 49% (50 keluarga) memiliki tingkat pengetahuan cukup, dan 0% (0 keluarga) memiliki tingkat pengetahuan kurang. Keluarga yang memiliki pengetahuan baik hampir seluruhnya mampu menjawab dengan benar pada pertanyaan mengenai permasalahan yang berkaitan dengan BAB di sungai. Sedangkan pada tingkat kategori pengetahuan cukup didapatkan sebagian besar keluarga 34,32% (36 keluarga) tidak mampu menjawab pertanyaan mengenai pencemaran lingkungan, dan sebanyak 28,44% (29 keluarga)

tidak mampu menjawab pertanyaan mengenai teknik pembuangan tinja yang benar.

Peneliti berpendapat bahwa pengetahuan merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang untuk menjawab suatu pertanyaan yang diberikan mengenai suatu hal. Menurut Notoatmodjo (2003) pengetahuan adalah hasil pengindraan manusia, atau hasil tau seseorang terhadap objek melalui indera yang dimilikinya (mata, hidung, telinga dan sebagainya).

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan sebagian besar keluarga dengan pendidikan SMA memiliki tingkat pengetahuan yang baik. Hal ini dibuktikan dengan hasil tabulasi silang antara pendidikan dengan pengetahuan dan didapatkan datapendidikan SMA sebesar 13,7% (14 keluarga) memiliki tingkat pengetahuan baik dan 5,9% (6 keluarga) memiliki tingkat pengetahuan cukup. Pendidikan SMP 22,5% (23 keluarga) pengetahuan baik dan 22,5% (23 keluarga) pengetahuan cukup. Pendidikan SD 13,7% (14 keluarga) memiliki pengetahuan baik dan 18,6% (19 keluarga) berpengetahuan cukup. Sedangkan keluarga yang tidak bersekolah sebanyak 1% (1 keluarga) berpengetahuan baik dan 2% (2 keluarga) berpengetahuan cukup.

Peneliti berpendapat bahwa pendidikan dan pengetahuan mempunyai hubungan yang sangat erat. Pendidikan SD termasuk tingkat pendidikan yang cukup rendah, sehingga keluarga belum bisa mengembangkan atau meningkatkan pengetahuannya karena keluarga hanya memperoleh pembelajaran yang masih dasar. Tetapi tingkat pengetahuan tidak ada kaitannya dengan kebiasaan. Kebiasaan seseorang tidak dipengaruhi oleh tingkatan pendidikan yang dimiliki oleh orang tersebut.

### **Kebiasaan**

Berdasarkan hasil penelitian tentang kebiasaan keluarga didapatkan hasil 67,6% (69 keluarga) mempunyai kebiasaan yang kurang. Keluarga yang sudah memiliki jamban tetap melakukan BAB di sungai. Sebagian besar keluarga tetap melakukan BAB di sungai karena beberapa alasan diantaranya alasan karena dekat dengan rumah, ataupun karena nyaman. Keluarga beralasan mereka tetap melakukan BAB di sungai karena mereka sudah terbiasa walaupun mereka sudah memiliki jamban pribadi di rumah.

Kebiasaan dilakukan secara berulang-ulang yang menjadi respon dari suatu perilaku. Jika kebiasaan adalah respon dari perilaku maka respon yang didapatkan dari perbuatan yang sama tidak

akan sama karena perbuatan manusia dipengaruhi oleh pengetahuan dan pengalaman hidupnya. Menurut Asih (2010:38) kebiasaan adalah perbuatan sehari-hari yang dilakukan secara berulang-ulang dalam hal yang sama, sehingga menjadi adat kebiasaan dan ditaati oleh masyarakat. Manusia dapat menyimpulkan hal baru bahwa kebiasaan bisa berbentuk pribadi karena dilakukan hanya oleh individu tersebut. Menurut Joko (2008:24) kebiasaan adalah perbuatan manusia yang tetap dilakukan berulang-ulang dalam hal yang sama. Sedangkan menurut Sayid (2006:347) kebiasaan adalah pengulangan sesuatu secara terus-menerus atau dalam sebagian besar waktu dengan cara yang sama dan tanpa hubungan akal, atau dia adalah sesuatu yang tertanam di dalam jiwa dari hal-hal yang berulang kali terjadi dan diterima tabiat. Manusia bisa menyimpulkan bahwa manusia melakukan kebiasaan tanpa berpikir karena hal tersebut telah tertanam dalam jiwa manusia dan menjadi tabiat manusia.

Peneliti berpendapat bahwa kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan setiap hari akan membentuk perilaku. Apabila keluarga mempunyai kebiasaan yang buruk maka secara tidak langsung perilaku mereka juga akan buruk.

Berdasarkan hasil tabulasi silang antara sarana prasarana dan kebiasaan disapatkan 64,7% (66 keluarga) memiliki sarana prasarana yang kurang dan mempunyai kebiasaan yang kurang pula. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sarana prasarana dan kebiasaan mempunyai hubungan yang sangat erat. Apabila sarana prasarana tidak tersedia dengan baik maka kebiasaan seseorang tidak akan berubah menjadi lebih baik pula.

### **Sarana Prasarana**

Berdasarkan hasil penelitian tentang sarana prasarana yang tersedia dilingkungan sekitar rumah keluarga yang masih melakukan BAB di sungai didapatkan data sebesar 94,1% (96 keluarga) mengatakan sarana prasarana disekitar lingkungan rumah kurang. Keluarga tidak memiliki jamban pribadi di rumah dan disekitar lingkungan masyarakat tidak ada toilet umum. Hal ini dikarenakan tidak adanya lahan yang akan dibangun jamban maupun toilet umum. Sebagian besar rumah warga berada ditempat yang dekat dengan sumber air, sehingga pembangunan jamban menjadi terhambat.

Menurut Notoatmodjo (2010) sarana prasarana atau fasilitas untuk terjadinya perilaku kesehatan, misalnya puskesmas, posyandu, tempat pembuangan

air, tempat pembuangan sampah, tempat pembuangan tinja dan sebagainya. Menurut Green dalam Notoadmodjo (2003) faktor pendukung (*enabling factor*) yang mempengaruhi seseorang dalam melaksanakan sesuatu adalah sarana dan prasarana. Menurut Depkes (2009) jamban adalah suatu ruangan yang mempunyai fasilitas pembuangan kotoran manusia, yang terdiri atas tempat jongkok atau tempat duduk dengan leher angsa atau tanpa leher angsa (*cemplung*), yang dilengkapi dengan unit penampungan kotoran dan air untuk membersihkannya. Soeparman dan Suparmin (2001) mengemukakan syarat jamban sehat antara lain jarak antara sumber air minum dengan resapan jamban lebih dari 10 meter, tidak berbau, tidak mencemari tanah disekitarnya, saluran pembuangan tidak bocor.

Peneliti berpendapat bahwa sarana prasarana sangat berpengaruh dengan perilaku keluarga. Tidak adanya sarana prasarana yang mendukung seperti jamban pribadi ataupun toilet umum yang menyebabkan keluarga-keluarga tetap melakukan BAB di sungai. Pembangunan sarana prasarana tidak akan tercapai jika tidak ada lahan yang mendukung.

### Dukungan Sosial

Berdasarkan hasil penelitian tingkat dukungan sosial baik didapatkan data sebesar 87,3% (89 keluarga) dan sebesar 12,7% (13 keluarga) berpendapat dukungan sosial dari petugas kesehatan maupun pemerintah. Menurut responden petugas kesehatan sudah memberikan penyuluhan kepada keluarga-keluarga yang masih tetap melakukan BAB di sungai di Kota Blitar. Dinas kesehatan Kota Blitar secara bergantian melakukan program penyuluhan atau pemecuan terhadap keluarga-keluarga di kota Blitar untuk tidak melakukan BAB di sungai lagi.

Menurut House dan Khan (1985), Thoits (1982) dalam Friedman (1998) dukungan instrumental, mencakup bantuan langsung, seperti kalau orang-orang memberi pinjaman kepada orang atau menolong dengan pekerjaan pada waktu mengalami stress dan memberi bantuan untuk pembangunan bangunan bagi keluarga yang kurang mampu. Dukungan informative, mencakup memberi nasehat, petunjuk-petunjuk, saran-saran, atau umpan balik.

Peneliti berpendapat bahwa dukungan dari petugas kesehatan ataupun dari pemerintah sangat membantu bagi keluarga-keluarga yang masih melakukan BAB di sungai di Kota Blitar. Dukungan dari petugas kesehatan agar keluarga-keluarga dapat

merubah perilakunya pada saat ini, kemudian dukungan dari pemerintah yang dapat membantu keluarga-keluarga supaya mempunyai tempat untuk melakukan buang air besar secara saniter. Hal ini akan sangat mengurangi jumlah keluarga yang masih melakukan BAB di sungai di Kota Blitar.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam aspek sarana prasarana sebesar 94,1% (96 keluarga) dengan sarana prasarana kurang. Sarana prasarana kurang meliputi keluarga tidak memiliki jamban pribadi di rumah dan tidak tersedianya toilet umum di sekitar lingkungan rumah. Aspek kebiasaan sebesar 67,6% (68 keluarga) memiliki kebiasaan kurang. Kebiasaan kurang karena keluarga sudah terbiasa untuk BAB di sungai dengan berbagai alasan, salah satunya karena dekat rumah dan melakukan BAB di sungai lebih nyaman. Dalam aspek tingkat pengetahuan didapatkan hasil sebesar 51% (52 keluarga) memiliki tingkat pengetahuan baik. Dan petugas kesehatan telah melakukan penyuluhan kepada semua keluarga yang masih tetap melakukan BAB di sungai. Sebesar 87,3% (89 keluarga) mengatakan bahwa dukungan sosial dari petugas kesehatan maupun pemerintah dalam kategori baik.

### Saran

Bagi pemerintah kota Blitar, diharapkan melakukan pendekatan pada keluarga yang tetap melakukan BAB di sungai. Salah satu upaya yaitu memberi bantuan jamban di setiap rumah yang belum memiliki atau membangun toilet umum di tempat yang strategis di lahan milik pemerintah (bukan milik warga). Dengan demikian akan merubah perilaku keluarga yang masih tetap melakukan BAB di sungai menjadi lebih baik.

## DAFTAR RUJUKAN

- Kementerian Kesehatan. 2009. *Buku Saku Seri Perilaku Hidup Bersih dan Sehat di Rumah Tangga: Menggunakan Jamban Sehat*. Pusat Promosi Kesehatan, Jakarta.
- Notoadmodjo, Soekidjo. 2003. *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoadmodjo, Soekidjo. 2005. *Promosi Kesehatan Teori Dan Aplikasinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoadmodjo, Soekidjo. 2010. *Promosi Kesehatan Teori & Aplikasi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

- Sunaryo. 2004. *Psikologi untuk Keperawatan*. Jakarta: EGC.
- Soeparman dan Suparmin. 2001. *Pembuangan Tinja & Limbah Cair*. Jakarta: EGC.
- Suprajitno. 2004. *Asuhan Keperawatan Keluarga Aplikasi dalam Praktik*. Jakarta: EGC.
- Setiadi, 2008. *Konsep dan Proses Keperawatan Keluarga*. Jakarta: Graha Ilmu.